

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar, dan seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, kebutuhan akan pekerjaan juga meningkat, Indonesia menempati posisi ke 4 negara dengan jumlah penduduk terbanyak didunia dengan jumlah populasi penduduk sekitar 284.438,8 jiwa (BPS, 2025). Lajunya pertumbuhan yang selalu meningkat di setiap tahunnya secara langsung akan berdampak terhadap perkembangan angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tidak seimbang di Indonesia (Adinda, 2021). Selain faktor kepadatan penduduk, posisi geografis Indonesia khususnya wilayah perbatasan berpengaruh dalam proses migrasi tenaga kerja yang dimana kedekatan geografis Indonesia dengan Malaysia menciptakan suatu hubungan yang bilateral untuk meningkatkan suatu perekonomian dan juga kesejahteraan yang diwujudkan dengan menjalankan program kerja berkesinambungan (Septianda, 2023). Malaysia menjadi tujuan utama masyarakat Indonesia untuk bekerja di Malaysia dengan jumlah angka pekerja migran (PMI) sebanyak 209,5 ribu orang atau mencapai 46,3%.

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki jumlah masyarakat nelayan yang cukup besar dan sebagian besar bermukim di kawasan pesisir. Secara geografis, masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir sebagai kawasan transisi antara daratan dan lautan. Kehidupan masyarakat pesisir pada umumnya sangat bergantung pada pemanfaatan

sumber daya kelautan dan perikanan sehingga aktivitas penangkapan ikan menjadi sumber utama mata pencaharian sekaligus penopang keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga. Dengan demikian, masyarakat nelayan merupakan bagian penting dalam pembentukan masyarakat maritim Indonesia serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan pesisir (Syarif & Maddatuang, 2023) .

Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. hal ini juga menjelaskan definisi calon Pekerja Migran Indonesia, yakni setiap Warga Negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja, yang akan bekerja di luar negeri, dan terdaftar di instansi pemerintah Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan (Agung, 2022). Dalam Fenomena ini Pekerja Migran Indonesia mencerminkan adanya hubungan yang kritis antara migrasi tenaga kerja dan juga pembangunan berkelanjutan, dan juga Indonesia termasuk diantara Negara pengirim tenaga kerja terbesar didunia, dengan jutaan warganya bekerja diluar negeri (Probosambodo et al, 2025). Migrasi juga merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi sudah cukup lama dengan berbagai macam faktor utama seorang individu atau kelompok menjadi pekerja migran, seperti factor utamanya untuk kehidupan yang lebih baik, Dalam hal ini, Migrasi juga bisa terjadi dikarenakan setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi, kebutuhan tersebut bisa berupa seperti faktor kebutuhan ekonomi.

Kepulauan Riau (Kepri) merupakan wilayah strategis karena kedekatannya dengan negara-negara tetangga, Provinsi Kepulauan Riau juga yang jaraknya sangat dekat dengan Negara tetangga seperti Malaysia, dan juga Singapura serta juga jarak tempuhnya hanya sekitar 1-2 jam perjalanan dengan kapal feri. Dalam hal ini telah menjadikan Provinsi Kepulauan Riau ini sebagai pintu keluar dan pintu masuknya bagi mereka para Pekerja Migran Indonesia menuju Negara Malaysia dan juga Mereka masuk ke negara tetangga tersebut dengan cara legal (sesuai prosedur resmi), Pintu masuk dan keluar pekerja migran asal Kepulauan Riau tersedia melalui jalur formal maupun informal. Jalur informal selalu disebut dengan jalur tikur. Diantara pintu keluar masuk tersebut adalah Kabupaten Bintan, Tanjungpinang, Batam dan Karimun (Hendrayady, 2022).

Menurut temuan Putri (2026) Kepulauan Riau merupakan salah satu daerah dengan potensi besar untuk keluar masuknya pekerja migran. Salah satu daerah penyumbang pekerja migran dari Kepulauan Riau bersumber dari Kabupaten Karimun. Mobilitas tenaga kerja lintas negara merupakan suatu fenomena yang telah lama terjadi di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Salah satu daerah yang berperan penting yakni Kabupaten Karimun, yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Kepulauan Riau. yang dimana letak Kabupaten ini secara geografis berada di jalur strategis yang berdekatan dengan Selat Malaka. Karimun juga merupakan daerah penghasil tenaga kerja yang sering melakukan migrasi lintas batas ke Malaysia, dengan jarak antara Kabupaten Karimun dan Negara Malaysia ini, membuat masyarakat asal Kabupaten Karimun lebih memilih bekerja di Malaysia dan juga bagi mereka menjadi seorang pekerja migran sudah menjadi hal yang biasa

(Jumiati, 2022).

Kabupaten karimun terdiri atas beberapa kecamatan, Diantaranya kecamatan yang menjadi penyumbang pekerja migran di Malaysia ialah kecamatan Moro, Di kecamatan moro masyarakat nya bekerja sebagai nelayan tradisional yang dimana kondisi sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Moro masih menghadapi banyak kendala yang menghambat kesejahteraan mereka. Pendapatan nelayan tradisional umumnya rendah dan tidak menentu, dan juga dipengaruhi oleh keterbatasan modal usaha, penggunaan teknologi yang minim, ketidakpastian hasil tangkapan akibat kondisi lingkungan dan cuaca. Rata-rata pendapatan harian mereka seringkali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, bahkan tidak jarang mengalami kekurangan yang menyebabkan terjerat utang. faktor ekonomi keluarga juga menjadi salah satu pendorong utama. Banyak masyarakat di Moro yang menggantungkan harapan pada anggota keluarganya yang bekerja di Malaysia untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dari permasalahan tersebut terjadi arus migrasi masyarakat Moro ke Malaysia. Adapun yang menjadi pekerja migran terutama bagi mereka para nelayan tradisional yang sekarang bekerja sebagai pekerja nelayan pukat di Negara tetangga (Malaysia). Keputusan masyarakat untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh faktor penarik. Faktor penarik berupa tersedianya kesempatan kerja, pendapatan yang lebih tinggi, serta peluang memperoleh kehidupan yang lebih baik menjadi alasan utama seseorang melakukan migrasi ke daerah tujuan (Mujiburrahmad et al., 2021). Kondisi ekonomi yang kurang memadai di daerah asal menjadi salah satu faktor pendorong yang memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah lain yang dipandang memiliki prospek ekonomi dan peluang kerja yang

lebih baik (Yulianto & Furqan, 2022).

Salah satu faktor kunci yang memengaruhi keputusan migrasi dan proses adaptasi kerja tersebut adalah jejaring sosial, Jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, di mana karakteristik hubungan hubungan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan motif motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya (Saleh et al, 2024).

Berbagai penelitian mengenai migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Malaysia umumnya menekankan faktor ekonomi, kebijakan ketenagakerjaan, dan sektor kerja formal. Namun, kajian yang secara khusus membahas migrasi nelayan tradisional dari wilayah pesisir perbatasan, khususnya nelayan asal Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun, yang beralih menjadi nelayan pukat di Malaysia, masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara mendalam mengkaji peran jejaring sosial dalam proses migrasi nelayan, terutama bagaimana hubungan sesama nelayan dan juga tekong kapal pukat mempengaruhi keputusan migrasi, memfasilitasi akses kerja, serta membentuk proses peralihan pekerjaan dari nelayan tradisional di daerah asal ke nelayan pukat di negara tujuan. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian mengenai migrasi nelayan sebagai proses sosial yang dibangun melalui jejaring sosial di wilayah perbatasan Indonesia ke Malaysia Jaringan sosial dalam migrasi tidak hanya berperan sebagai wadah hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam penyebaran informasi penting bagi calon pekerja migran (Komsiah, 2021).

Jaringan sosial menurut Lin (2001) menjelaskan bahwa modal sosial bersumber

dari hubungan sosial yang terstruktur dalam jaringan sosial. Jaringan inilah yang menyediakan akses ke informasi, pengaruh, dukungan, dan kredensial sosial. Nan Lin menjelaskan juga bahwa posisi seseorang dalam jaringan misalnya kedekatan dengan orang berpengaruh, keterhubungan dengan anggota jaringan lain, atau kekuatan hubungan yang akan menentukan seberapa besar sumber daya sosial yang dapat mereka mobilisasi. Jaringan sosial menurut Ronald (2001) menjelaskan bahwa modal sosial bersumber dari hubungan sosial yang terstruktur dalam jaringan sosial. Jaringan inilah yang menyediakan akses ke informasi, pengaruh, dukungan, dan kredensial sosial. modal sosial juga menjelaskan bahwa hubungan dan jaringan sosial memiliki nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu (Scoot, 2011). Dari jejaring sosial ini bisa terjadi karena adanya keluarga, kerabat atau teman mereka yang sudah lama duluan bekerja di Malaysia. Menurut (Randi et al, 2025) Jaringan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan sosial dan emosional, tetapi juga menyediakan akses terhadap berbagai peluang ekonomi dan juga pekerja migran ini bergantung pada jaringan keluarga yang sudah sukses bekerja di Malaysia sebagai fasilitator proses migrasi, mulai dari pemberian informasi jalur keberangkatan, tempat tinggal sementara, hingga penghubung dengan peluang kerja.

Penelitian ini menjadi penting di karenakan migrasi nelayan tradisional asal Kecamatan Moro ke Malaysia sebagai nelayan pukat tidak hanya merupakan pilihan ekonomi individual, akan tetapi telah berkembang juga menjadi fenomena sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam Jejaring sosial ini, berperan sebagai modal sosial yang menyediakan informasi, dukungan, dan akses terhadap peluang

kerja, sekaligus mengurangi risiko migrasi dan mempermudah adaptasi kerja nelayan di negara tujuan (Malaysia). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dengan judul “Jejaring Sosial Nelayan Tradisional Asal Moro Menjadi Nelayan Pukat di Malaysia” difokuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana peran jejaring sosial dalam mendorong migrasi nelayan, bagaimana mekanisme jejaring tersebut bekerja dalam proses migrasi, serta bagaimana jejaring sosial membentuk keberlanjutan dan pola migrasi nelayan asal Moro ke Malaysia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika migrasi nelayan berbasis jejaring sosial serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih kontekstual di wilayah perbatasan.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin dan Arisnawawi (2023), Achiruddin Saleh dkk. (2024), serta Agustina dan Meitasari (2023) sama-sama menyoroti pentingnya jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi, serta mendukung strategi bertahan hidup masyarakat nelayan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada peran jaringan sosial dalam kehidupan nelayan di daerah asal dan belum secara khusus mengkaji peran jejaring sosial dalam proses migrasi nelayan ke luar negeri. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana hubungan antara keluarga, teman sesama nelayan, dan tekong kapal berfungsi sebagai sumber informasi, bantuan, sumber daya, serta peluang kerja yang mendorong nelayan

untuk bermigrasi dan bekerja sebagai nelayan pukat di Malaysia.

Dalam penelitian ini urgensi penelitian terletak pada pentingnya memahami bahwa migrasi nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh hubungan sosial yang membentuk dan mempertahankan proses migrasi tersebut. Mengingat fenomena migrasi nelayan asal Moro ke Malaysia masih terus berlangsung dan cenderung membentuk pola migrasi berantai (*chain migration*), penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran jejaring sosial dalam migrasi nelayan. Selain memperkaya kajian sosiologi migrasi dan jaringan sosial, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak terkait dalam memahami dinamika migrasi tenaga kerja nelayan di wilayah pesisir.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusuan masalah penelitian ialah bagaimana jejaring sosial yang dimiliki oleh nelayan asal Moro yang bermigrasi menjadi pekerja Pukat di Malaysia.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran jejaring sosial yang dimiliki oleh nelayan masyarakat Kecamatan Moro yang bermigrasi menjadi pekerja migran di Malaysia. Penelitian ini bertujuan menggali hubungan sosial, khususnya jaringan keluarga, kerabat, dan teman sesama nelayan, berperan sebagai sumber dukungan dan fasilitator dalam proses migrasi. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami jejaring sosial tersebut

membantu nelayan dalam mengatasi kendala ekonomi, keterbatasan modal, serta risiko migrasi lintas negara sehingga mereka dapat memperoleh peluang kerja dan memperbaiki kesejahteraan hidup di luar negeri

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian sosiologi migrasi, khususnya pemahaman mengenai peran jejaring sosial, hubungan sesama nelayan dan juga tekong kapal pukat dalam mendukung proses migrasi nelayan dari Moro ke Malaysia. Dengan mengkaji bentuk jaringan sosial tersebut secara mendalam.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran yang dapat membantu nelayan di Moro untuk lebih memahami bagaimana jaringan sosial mereka bekerja dalam memudahkan proses migrasi serta menghadapi berbagai tantangan selama bekerja di Malaysia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran sesama nelayan dan tekong kapal pukat ini sebagai fasilitator dan sumber informasi, para nelayan dapat memanfaatkan jejaring sosial ini secara optimal untuk mencari peluang kerja dan mendukung kehidupan mereka di perantauan.